

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAKAN SAPI POTONG DI
KECAMATAN TANETE RILAU, KABUPATEN BARRU**

(Revenue Analysis Cattle Ranch In Sub Tanete Rilau Barru)

A.H. Hoddi, M.B.Rombe, Fahrul

Jurusan sosial Ekonomi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Unhas Tamalanrea Tlp/Fax. (0411) 587217

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian dengan judul "Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru", di lakukan selama kurang lebih dua bulan yaitu mulai dari Februari sampai April 2010, di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dengan menggunakan rumus pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Tanete Rilau menguntungkan dengan rata-rata pendapatan per tahun yang diperoleh peternak pada stratum A dengan kepemilikan sapi 7-10 ekor sebesar Rp. 3.705.159/Tahun, stratum B dengan kepemilikan sapi 11-15 ekor sebesar Rp. 6.131.045/Tahun dan stratum C dengan kepemilikan sapi 15 ekor ke atas sebesar Rp. 9.140.727/Tahun.

Kata kunci : Analisis Pendapatan , Sapi Potong

ABSTRACT

This research title "Analysis of Beef Cattle Breeders Revenue In Sub Tanete Rilau Barru". This research has been done for approximately two months beginning from February to April 2010, in District Tanete Rilau Barru. The type of research used was descriptive quantitative. The data were analysed using the formula of revenue from quantitative data.

The results showed that the income of farmers of beef cattle in Sub Tanete Rilau profitable with an average annual income earned by farmers in the stratum A 7-10 ox tail ownership of Rp. 3.705.159/year, stratum B with 11-15 cows tail ownership of Rp. 6.131.045/year and stratum C to ownership of 15 cows tail to the top of Rp. 9.140.727/year.

Key words : Revenue Analysis, Beef Cattle

PENDAHULUAN

Pembangunan sub-sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk mencapai suatu kondisi peternakan yang tangguh, yang dicirikan dengan kemampuan mensejahterakan para petani peternak dan kemampuannya dalam mendorong pertumbuhan sektor terkait secara keseluruhannya.

Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan mutu hasil produksi, meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat di pedesaan. Peternakan yang tangguh memerlukan kerja keras, keuletan dan kemauan yang kuat dari peternak itu sendiri agar mencapai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan yang ingin dicapai akan memacu motivasi peternak untuk terus berusaha memelihara ternak sapi secara terus menerus dan bahkan bisa menjadi mata pencaharian utama.

Usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan keluarga.

Kabupaten Barru merupakan salah satu kawasan yang memperlihatkan pembangunan peternakan sapi potong tersebut. Pengelolaan usaha peternakan semakin menunjukkan peningkatan baik itu dilakukan secara tradisional (umbaran) maupun dikelola secara intensif seperti usaha penggemukan. Hal ini secara akumulatif menyebabkan pertambahan jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Barru yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berikut data populasi sapi potong di Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Barru Tahun 2003-2007

No	Kecamatan	Tahun				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Tanete Riaja	8.494	8.578	10.622	10.966	11.734
2	Pujananting	9.578	9.687	7.937	8.193	8.767
3	Tanete Rilau	3.597	3.688	3.018	3.124	3.343
4	Barru	4.873	5.434	4.800	4.955	5.302
5	Balusu	2.167	2.216	2.997	3.091	3.307
6	Soppeng Riaja	2.962	3.034	3.003	3.098	3.315
7	Mallusetasi	1.575	1.606	3.302	3.407	3.645
Jumlah		33.246	34.243	35.679	36.834	39.413

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Barru, 2009

Berdasarkan Tabel 1 dapat kita lihat pertambahan jumlah populasi sapi potong yang cukup besar dari tahun ke tahun yang terjadi di Kabupaten Barru. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan usaha peternakan sapi potong yang merupakan akumulasi dari pengembangan sektor-sektor usaha peternakan yang dilakukan oleh masyarakat.

Kecamatan Tanete Rilau adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Barru dengan jumlah peternak sapi potong dan jumlah kepemilikan ternak sapi potong yang di miliki oleh petani peternak disana cukup tinggi, namun karena usaha ini hanya dikelola secara tradisional sehingga untuk mengetahui berapa keuntungan atau pendapatan yang diperoleh atau diterima serta berapa biaya yang telah dikeluarkan untuk usaha tersebut tidak dapat diketahui secara jelas. Adapun perkembangan populasi ternak sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dari tahun 2003- 2007 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah perkembangan Populasi Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Tahun 2003-2007

No	Desa/Kelurahan	Tahun				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Lasitae	351	340	197	263	362
2	Pancana	215	193	163	172	265
3	Lalabata	435	445	349	321	387
4	Pao-pao	143	150	162	149	154
5	Tellumpanua	309	321	268	308	291
6	Lalolang	227	286	187	167	237
7	Tanete	367	354	321	282	264
8	Lipukasi	652	643	563	523	542
9	Garessi	436	445	321	421	367
10	Corawali	462	511	487	518	474
Jumlah		3597	3688	3018	3124	3343

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Barru, 2009

Dari Tabel 2 dapat dilihat di Kecamatan Tanete Rilau populasi sapi potong cenderung terjadi penurunan. Namun pengembangan usaha peternakan sapi potong di daerah ini cukup baik, hal ini dilihat dari jumlah masyarakat yang melakukan usaha peternakan sapi potong cukup tinggi yaitu sebanyak 336 peternak memiliki sapi potong lebih dari 6 ekor.

Perkembangan usaha peternakan ini merupakan sebuah hal yang positif dan harapan baru bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat peternak tentunya dengan meningkatnya pendapatan. Hal tersebut tentunya harus disertai dengan adanya sebuah manajemen pengelolaan usaha peternakan yang tepat, baik disisi teknis maupun dalam manajemen pemasarannya.

Namun yang menjadi masalah peningkatan populasi sapi potong di Kabupaten Barru tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah populasi di setiap kecamatannya. Berdasarkan data populasi di atas dapat kita lihat adanya penurunan jumlah populasi sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau dan Kecamatan Pujananting dari lima tahun terakhir.

Terkhusus Kecamatan Tanete Rilau penurunan populasi tersebut disebabkan oleh berkurangnya keinginan masyarakat untuk beternak sapi potong karena keuntungan yang diperoleh hanya sedikit jika dibandingkan dengan beratnya kegiatan yang mereka lakukan dalam beternak. Padahal jika melihat daya dukung lahan berupa lokasi yang luas dan ketersediaan hijauan yang cukup di Kecamatan Tanete Rilau, daerah ini cocok untuk pemeliharaan sapi potong yang bisa memberikan keuntungan yang baik bagi peternak jika dikelola dengan manajemen yang baik pula tentunya.

Keuntungan merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan suatu usaha peternakan. Keuntungan tersebut dapat dilakukan melalui analisis pendapatan. Dari hasil ini dapat diketahui apakah usaha peternakan sapi potong yang dilakukan di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru layak atau tidak untuk dijalankan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru”**

Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah bagaimana pendapatan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha peternak sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Agar kita dapat mengetahui besarnya pendapatan usaha peternak sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kab. Barru sehingga diketahui kelayakannya.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang potensi beternak sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.
3. Sebagai bahan informasi bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan yaitu mulai bulan Februari 2010 sampai dengan April 2010, bertempat di Kecamatan Tanete Rilau dengan alasan bahwa tempat ini merupakan salah satu daerah dengan jumlah pelaku usaha peternakan sapi potong yang cukup banyak di Kabupaten Barru.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menggambarkan kondisi variabel penelitian yaitu besarnya pendapatan yang diperoleh pelaku usaha peternakan sapi potong untuk mengetahui potensi usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru .yang berjumlah 336 orang kemudian ditarik sampel melalui *rumus slovin* dan penentuan sampelnya dilakukan secara acak (simple random sampling).

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah populasi
- e² = Tingkat Kelonggaran (1 %)

$$n = \frac{336}{1 + 336 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{336}{1 + 336 (0,01)}$$

$$n = \frac{336}{1 + 3.36}$$

$$n = \frac{336}{4.36}$$

$$n = 77.06$$

$$n = 77 \text{ responden}$$

Sehingga diperoleh sampel sebanyak 77 peternak dengan perhitungan terlampir.

Jadi sampel minimum yang didapat adalah sebanyak 77 peternak sapi potong. Karena populasi bersifat heterogen yaitu jumlah kepemilikan ternak sapi oleh peternak berbeda-beda, maka untuk menghomogenkannya maka dilakukan stratifikasi (stratified) yaitu populasi dibagi ke dalam beberapa stratum yaitu sebagai berikut:

1. Stratum A yaitu peternak dengan jumlah kepemilikan ternak sapi potong antara 7-10 ekor terdapat sebanyak 192 peternak
2. Stratum B yaitu peternak dengan jumlah kepemilikan ternak sapi potong antara 11-15 ekor terdapat sebanyak 94 peternak
3. Stratum C yaitu peternak dengan jumlah kepemilikan ternak sapi potong lebih dari 15 ekor terdapat sebanyak 50 peternak

Pengambilan nilai jumlah sampel dilakukan secara proporsionate stratified random sampling (Sugiono, 2000), yaitu:

1. Stratum A jumlah sampel sebanyak : $192/336 \times 77 = 44$ Peternak
2. Stratum B jumlah sampel sebanyak : $94/336 \times 77 = 22$ Peternak
3. Stratum C jumlah sampel sebanyak : $50/336 \times 77 = 11$ Peternak

Sampel setiap stratum di acak secara sederhana (*Simple random sampling*)

Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap usaha peternakan sapi potong yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.
2. Kuisoner dan Wawancara yaitu pengambilan data dengan membagikan angket atau daftar pertanyaan kepada peternak serta berkomunikasi langsung dengan responden untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

Sumber Data

1. Data primer adalah data mentah yang diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara atau kuesioner
2. Data sekunder adalah data hasil olahan yang diperoleh dari instansi terkait dalam hal ini Dinas Peternakan seperti jumlah populasi sapi potong.

Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan rumus pendapatan (Soekartawi, 2003) untuk mengetahui besarnya pendapatan peternak dari usaha peternakan sapi potong yang mereka kelolah :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana : π

- Π = Pendapatan Peternak Sapi Potong (Rp/Tahun)
TR (Total Revenue) = Nilai Populasi sapi Akhir Tahun (Nilai Sapi yang ada + Nilai yang di Konsumsi + Nilai yang di jual (Rp/tahun)
TC (Total cost) = Nilai Populasi sapi awal tahun + biaya yang di keluarkan selama 1 tahun (Rp/tahun)

Konsep Operasional

- ❖ Peternakan sapi potong adalah usaha pemeliharaan sapi potong yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru
- ❖ Biaya tetap adalah biaya yang secara rutin dikeluarkan oleh peternak sapi potong yang bersifat tetap, seperti biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan, Pajak Bumi dan Bangunan (Rp/ Tahun)
- ❖ Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang besarnya bervariasi sesuai dengan volume usaha yang dijalankan, misalnya biaya bibit ternak awal periode, biaya pakan, obat-obatan, vaksin, tenaga kerja (Rp/Tahun)
- ❖ Total biaya adalah total biaya tetap dan biaya variabel (Rp/Tahun)
- ❖ Total penerimaan adalah nilai populasi sapi yang ada, yang dikonsumsi dan yang di jual akhir tahun oleh peternak sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.
- ❖ Pendapatan Peternak Sapi Potong adalah Selisih antara Total penerimaan dengan Total biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan usaha peternakan. (Rp/Tahun)
- ❖ Harga jual adalah besarnya nilai jual sapi potong (Rp/Tahun)
- ❖ Jumlah penjualan adalah banyaknya sapi potong yang terjual selama satu periode (Ekor/tahun)
- ❖ Sapi potong adalah Sapi potong bangsa sapi bali yang dipelihara oleh peternak di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru
- ❖ Feces adalah kotoran sapi yang bisa diolah menjadi pupuk kandang.
- ❖ Bibit adalah sapi bakalan yang akan dipelihara
- ❖ Pakan adalah hijauan atau konsentrat yang akan diberikan pada sapi guna memenuhi kebutuhan protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral (Kg/tahun)
- ❖ Tenaga kerja adalah orang yang dipekerjakan untuk memelihara sapi yang akan dipelihara.
- ❖ Perkandangan adalah tempat tinggal sapi selama dirawat oleh pemiliknya guna untuk melindungi sapi dari gangguan luar yang dapat merugikan peternakan seperti hujan, angin kencang, dan terik matahari.
- ❖ Obat-obatan adalah bahan kimia yang diberikan kepada sapi yang bertujuan untuk menghindarkan sapi dari penyakit atau menyembuhkan sapi dari penyakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Usaha Peternakan sapi Potong

Prospek peternakan Sapi Potong di Indonesia masih tetap terbuka dalam waktu yang lama, dari tahun ke tahun permintaan akan kebutuhan daging sapi mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan perkembangan zaman. Namun peningkatan permintaan daging sapi tidak diikuti oleh jumlah populasi ternak sapi potong. Tidak heran kalau setiap tahun permintaan persediaan daging sapi di Indonesia semakin menurun terhadap jumlah penduduk walaupun jumlah populasi ternak sapi potong meningkat (Sugeng, 2002).

Usaha peternakan sapi potong secara tradisional ini pada umumnya dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dari orang tua mereka. Ternak sapi yang dimiliki selain dimanfaatkan daging dan kulitnya, pada umumnya ternak sapi tersebut dimanfaatkan tenaganya untuk membantu masyarakat dalam mengelola lahan pertanian (sawah) yang dimiliki. Seperti yang dikemukakan Anonim (2002) bahwa ternak sapi memiliki kemanfaatan lebih luas di dalam masyarakat, sehingga keberadaannya dalam meningkatkan perkembangannya pun lebih mantap.

B. Biaya Produksi

Biaya merupakan sejumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu. Daniel (2001) menyatakan bahwa biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani/peternak dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai.

Kegiatan produksi menunjukkan kepada upaya perubahan input atau sumber daya menjadi output berupa barang atau jasa (Herlambang, 2002). Untuk mengubah itu semua diperlukan adanya biaya. Dalam setiap usaha apapun dibutuhkan biaya untuk melakukan operasi dari usaha tersebut baik itu usaha perorangan dalam skala kecil sampai usaha perusahaan dalam skala besar.

Soekartawi (1995), menjelaskan bahwa biaya usaha tani biasanya di klasifikasikan menjadi dua, yaitu : a) biaya tetap (Fixed cost) b) biaya tidak tetap (Variabel cost). Biaya tetap itu merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan akan terus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Sedangkan biaya variabel itu dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi.

Rasyaf (1995) menyatakan bahwa biaya produksi dalam usaha peternakan di bagi atas dua bagian utama yaitu biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan misalnya gaji pegawai bulanan, penyusutan, bunga atas modal, pajak bumi dan bangunan dan lain-lain. Selanjutnya Mubyarto (1995) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi.

Begitupula dalam usaha peternakan sapi potong yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru . Dalam menjalankan usaha tersebut terdapat komponen biaya produksi yang mesti dikeluarkan oleh peternak. Biaya produksi tersebut dibedakan atas biaya tetap dan biaya variabel. Yang termasuk biaya tetap dalam usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru antara lain biaya penyusutan peralatan seperti skop, ember, sikat selang dan penyusutan kandang seperti perbaikan kandang, perbaikan atap dll.

Untuk lebih jelasnya mengenai besarnya biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong dalam satu tahun dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Tetap Yang Digunakan Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Selama Satu Tahun Di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

Rata-rata biaya tetap (Rp)/Tahun	Stratum
131.250 /Tahun	7 – 10 ekor
195.000 / Tahun	11 – 15 ekor
198.181 /Tahun	15 ekor ke Atas

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2010.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa rata-rata biaya tetap dalam usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru bervariasi sesuai dengan stratumnya dimana biaya tetap yang paling tinggi pada stratum C dengan kepemilikan sapi 15 ekor ke atas yaitu Rp. 198.181 kemudian berturut-turut ke tingkat yang lebih rendah stratum B dengan kepemilikan sapi 11-15 ekor yaitu Rp 195.000 dan stratum A dengan kepemilikan sapi 7-10 ekor yaitu Rp 131.250. Perbedaan besarnya biaya tetap pada usaha peternakan sapi potong disebabkan oleh perbedaan jumlah populasi sapi potong yang dipelihara. Semakin besar jumlah populasi sapi potong maka semakin besar pula biaya tetap yang dikeluarkan. Begitupun sebaliknya, semakin kecil populasi yang dipelihara maka semakin kecil pula biaya tetap yang dikeluarkan.

C. Biaya Variabel

Adapun biaya variabel yang digunakan dalam usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru adalah biaya pakan, vaksin, tenaga kerja, dan listrik. Untuk lebih jelasnya mengenai besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong selama satu tahun dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Variabel Yang Digunakan Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Selama Satu Tahun Di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

Rata-rata Biaya Variabel (Rp)/Tahun	Stratum
5.028.943 / Tahun	7 – 10 ekor
7.855.772 / Tahun	11 – 15 ekor
10.297.500 / Tahun	15 ekor ke Atas

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2010.

Dari Tabel 4 tersebut diketahui bahwa rata-rata biaya variabel yang merupakan salah satu jenis biaya produksi dalam usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru juga bervariasi sesuai dengan besarnya populasi sapi potong yang dipelihara. Dimana besarnya biaya tetap pada stratum dengan sapi potong 7-10 ekor adalah Rp 5.028.943. pada stratum B dengan kepemilikan sapi potong sebanyak 11-15 ekor adalah Rp 7.855.772, dan rata-rata biaya variabel tertinggi adalah Rp. 10.297.500 untuk stratum C dengan kepemilikan sapi potong lebih dari 15 ekor.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Rasyaf (1995) yang menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan bertalian dengan jumlah produksi yang dijalankan. Dengan demikian semakin banyak jumlah ternak sapi potong maka biaya variabel yang dikeluarkan akan semakin besar pula, seperti biaya untuk pakan dan biaya tenaga kerja.

Pendapat yang sama dinyatakan Abidin (2002) bahwa biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan produksi sapi yang biasanya habis dalam satu kali produksi, misalnya biaya pembelian sapi bakalan, pembelian bahan pakan dan gaji tenaga kerja.

D. Total Biaya

Total biaya merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha ternak. Biaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi dan berkali-kali dapat dipergunakan. Biaya tetap ini antara lain berupa lahan usaha, kandang, peralatan yang digunakan, dan sarana transportasi (Siregar SB, 2008).

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan secara berulang-ulang yang antara lain berupa biaya pakan, upah tenaga kerja, penyusutan kandang, penyusutan peralatan, obat-obatan, vaksinasi, dan biaya lain-lain berupa biaya penerangan listrik, sumbangan, pajak usaha dan iuran. Untuk lebih jelasnya mengenai total biaya yang dikeluarkan peternak sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru selama satu tahun dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Total Biaya Yang Dikeluarkan Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Selama Satu Tahun Di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

Rata-rata Biaya (Rp)/Tahun	Stratum
37.499.386 / Tahun	7 – 10 ekor
63.096.227 / Tahun	11 – 15 ekor
84.313.818 / Tahun	15 ekor ke Atas

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2010.

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya di setiap stratum dimana total biaya dengan jumlah terendah adalah sebesar Rp. 37.499.386 pada kepemilikan sapi 7-10 ekor, rata-rata total biaya untuk kepemilikan sapi 11-15 ekor sebesar Rp. 63.096.227 11-15 ekor dan rata-rata total biaya tertinggi sebesar Rp. 84.313.818 untuk kepemilikan sapi 15 ekor ke atas.

Adanya perbedaan besarnya total biaya di setiap stratum disebabkan oleh perbedaan besarnya populasi yang dipelihara masing-masing peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Harnanto (1992), bahwa total biaya setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki oleh setiap peternak dengan menggunakan hubungan antara penerimaan dan biaya maka dapat diketahui cabang-cabang usaha tani yang menguntungkan untuk di usahakan

E. Penerimaan

Harga penjualan ternak sapi potong ditentukan oleh peternak dengan berdasar pada biaya-biaya yang dikeluarkan selama mengelola usaha peternakan tersebut. Penerimaan usaha peternakan sapi potong yang diperoleh dari penjumlahan antara jumlah sapi yang telah dijual, jumlah ternak sapi yang di konsumsi dan jumlah ternak sapi yang masih ada dijumlahkan dengan harga jual. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Untuk lebih jelasnya mengenai total penerimaan yang diperoleh peternak sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru selama satu tahun dapat dilihat pada Table 6.

Tabel 6. Rata-rata Total Penerimaan Yang Diperoleh Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Selama Satu Tahun Di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

Rata-rata Total Penerimaan (Rp)/Tahun	Stratum
41.204.545 /Tahun	7 – 10 ekor
69.227.272 / Tahun	11 – 15 ekor
93.454.545 / Tahun	15 ekor ke Atas

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2010.

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata total penerimaan bervariasi di setiap stratum dimana total penerimaan dengan jumlah terendah adalah sebesar Rp. 41.204.545 pada stratum A dengan jumlah kepemilikan 7 – 10 ekor, rata-rata total penerimaan untuk stratum B dengan kepemilikan 11-15 ekor sebesar Rp. 69.227.272 dan rata-rata total penerimaan tertinggi sebesar Rp. 93.454.545 untuk stratum C dengan kepemilikan sapi 15 eko ke atas.

Adanya perbedaan besarnya pendapatan di setiap stratum disebabkan oleh perbedaan besarnya populasi yang dipelihara masing-masing peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Harnanto (1992), bahwa penerimaan setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki oleh setiap peternak dengan menggunakan hubungan antara penerimaan dan biaya maka dapat diketahui cabang-cabang usaha tani yang menguntungkan untuk di usahakan.

F. Pendapatan

Untuk mengetahui besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh peternak maka harus ada keseimbangan antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan suatu alat analisis yaitu $\pi = TR - TB$ dimana π adalah pendapatan (keuntungan), TR adalah Total Revenue atau total penerimaan adalah pendapatan (keuntungan), TR adalah total revenue atau total penerimaan peternak dan TC adalah total cost atau total biaya-biaya. Namun sebelum menggunakan alat analisis tersebut maka terlebih dahulu dilakukan pemisahan biaya dan penerimaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

Dari alat analisis yang digunakan maka diperoleh hasil dari pendapatan (keuntungan) peternak selama satu tahun dalam Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan (keuntungan) Yang Diperoleh Dalam Mengelola Usaha Peternakan Sapi Potong Selama Satu Tahun di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

Rata-rata Total Penerimaan (TR) (Rp)/Tahun	Rata-rata Total Biaya (TC) (Rp)/Tahun	Rata-Rata Keuntungan (Rp)/Tahun	Stratum
41.204.545	37.499.386	3.705.159	7 – 10 ekor
69.227.272	63.096.227	6.131.045	11 – 15 ekor
93.454.545	84.313.818	9.140.727	15 ekor ke Atas

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2010.

Dari Tabel 7 diketahui bahwa rata-rata keuntungan pertahun yang diperoleh peternak dalam mengelola usaha peternakan sapi potong adalah bervariasi di setiap stratum yaitu Rp. 3.705.159 pada stratum A dengan kepemilikan sapi 7-10 ekor, Rp. 6.131.045 pada stratum B dengan kepemilikan sapi 11-15 ekor dan Rp. 9.140.727 pada stratum C dengan kepemilikan sapi 15 ekor keatas. Perbedaan rata-rata pendapatan atau keuntungan pada setiap stratum disebabkan perbedaan populasi sapi potong yang dipelihara oleh responden. Jika di lihat dari pendapatan pertahun yang diperoleh peternak pada masing-masing stratum hasilnya tidak sebanding dengan UMR (upah minimum regional) dengan apa yang selama ini dia kerjakan, dalam artian peternak masih perlu meningkatkan kinerja dalam mengelola usaha peternakannya agar menghasilkan upah yang lebih baik lagi

Keuntungan yang diperoleh petani merupakan hasil dari penjualan ternak sapi potong dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Daniel (2002), yang menyatakan bahwa pada setiap akhir panen petani akan menghitung hasil bruto yang diperolehnya. Hasil itu harus dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkannya. Setelah semua biaya tersebut dikurangkan barulah petani memperoleh apa yang disebut dengan hasil bersih atau keuntungan.

Perbedaan keuntungan yang diperoleh peternak berbeda-beda disebabkan karena perbedaan jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki, dimana stratum A adalah peternak yang memiliki jumlah populasi ternak paling sedikit yaitu 7-10 ekor memperoleh keuntungan rata-rata terendah dari ketiga stratu yang ada, stratum B adalah peternak yang memiliki jumlah ternak sedang yaitu 11-15 ekor memperoleh rata-rata keuntungan sedang begitupula untuk peternak pada stratum C yang memiliki jumlah ternak paling tinggi yaitu lebih dari 15 ekor memperoleh keuntungan rata-rata paling tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa :

Usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru menguntungkan dengan rata-rata pendapatan per tahun yang diperoleh peternak pada stratum A dengan kepemilikan sapi 7-10 ekor sebesar Rp. 3.705.159/Tahun,

stratum B dengan kepemilikan sapi 11-15 ekor sebesar Rp. 6.131.045/Tahun dan stratum C dengan kepemilikan sapi 15 ekor ke atas sebesar Rp. 9.140.727/Tahun.

Jika di lihat dari pendapatan pertahun yang diperoleh peternak pada masing-masing stratum hasilnya tidak sebanding dengan UMR (upah minimum regional) dengan apa yang selama ini dia kerjakan, dalam artian peternak masih perlu meningkatkan kinerja dalam mengelola usaha peternakannya agar menghasilkan upah yang lebih baik lagi.

Saran

Sebaiknya pihak pemerintah setempat lebih memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan usaha peternakan sapi potong yang masih di jalankan masyarakat mengingat hasil yang diperoleh cukup memberikan prospek di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002, *Penggemukan Sapi Potong*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Anonim. 1990, *Sapi Bali*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Anonim, 2009, *Perkembangan Populasi sapi di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru*. Dinas Peternakan Kabupaten Barru, Sul-Sel.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian Untuk Perencanaan*. Univesrsitas Indonesia Press, Jakarta.
- Harnanto. 1992, *Akuntansi Biaya Untuk Perhitungan Harga Pokok Produk*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Herlambang, T. 2002, *Ekonomi Manajerial dan Strategi Bersaing*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Cetakan keempat. LP3ES, Jakarta
- Rasyaf, M. 1995. *Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Siregar, 2008. *Penggemukan Sapi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugianto, C. 1995. *Ekonomi Mikro*. BPFE, Yogyakarta.
- Sudarmono. 2008. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawati. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Sugeng, B. 2008. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.